

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perubahan sosial pada akhir abad 20 yang terjadi di sebagian besar negara berkembang di berbagai belahan dunia berlangsung begitu cepat dan tak dapat diperkirakan (unpredictable). Khusus di Indonesia, percepatan perubahan sosial tersebut terjadi hampir tak sebanding dengan percepatan perubahan atau peningkatan kemampuan sumber daya manusianya. Begitu banyak ketimpangan sosial yang disebabkan oleh ketidakselarasan percepatan tersebut.

Kenyataan menunjukkan terdapat banyak perusahaan domestik, apalagi perusahaan asing sudah pasti, sumber daya manusia pada tingkat manajemen puncaknya didominasi orang asing. Dan walaupun ada sumber daya manusia pribumi yang masuk di dalamnya dapat dicirikan bahwa mereka adalah orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan asing di luar negeri. Kenyataan ini paling tidak menunjukkan dua fakta menyakitkan. *Pertama*, bahwa mutu sumber daya manusia Indonesia untuk tingkat manajemen puncak masih kalah bersaing dengan mutu sumber daya asing. *Kedua*, bahwa sumber daya manusia output pendidikan dalam negeri tingkat kepercayaan penggunaannya masih lebih rendah dibanding output pendidikan luar negeri. Fakta kedua ini lebih jauh menunjukkan bahwa mutu sistem pendidikan Indonesia lebih rendah dari mutu pendidikan asing.

Kenyataan lainnya menunjukkan bahwa perubahan sosial yang cepat tersebut telah menyeret berbagai lapisan dan tingkatan sosial masyarakat Indonesia pada keadaan serba sulit, serba tak menentu, dan serba tak pasti. Penyelenggaraan pendidikan seperti tidak memiliki hubungan signifikan dengan dunia nyata kehidupan sosial dan pemenuhan kebutuhan pasar kerja. Kesesuaian dan kelayakan sumber daya manusia menempati posisi formal hanya menjadi cita-cita dan harapan saja. *The right man on the right place* seperti impian yang jauh dari kenyataan. Intuisi primitif lebih banyak mewarnai tindakan sosial individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan sosial yang melahirkan berbagai tuntutan dan tantangan penyesuaian baru membawa pula perubahan perilaku sosial masyarakat untuk berusaha memenuhinya dengan berbagai cara; cara yang baik, buruk, setengah baik dan setengah buruk; cara yang boleh dan tidak, atau antara yang boleh dan tidak. Hasil selanjutnya, orang-orang yang tidak berhasil menjadi residu sosial yang sangat rentan dan signifikan pengaruhnya terhadap munculnya masalah-masalah sosial.

Dua ujung perubahan sosial yang selalu bersamaan adalah keberhasilan atau kemajuan sosial dan kegagalan atau masalah sosial. Keduanya sama-sama memiliki persoalan-persoalan lanjutan yang dibawanya. Kemajuan sosial menuntut kesiapan warga masyarakat untuk mengimbangi dan memenuhi tantangan dan tuntutan kemajuannya. Bukan perkara mustahil apabila kemajuan sosial berlangsung lebih cepat melesat melewati kompetensi pranata sosial yang ada. Dan akibatnya masyarakat yang tertinggal oleh kemajuan yang dibawa perubahan sosial, menjadi masyarakat yang terpinggirkan. Ketidakmampuan mengimbangi tuntutan dan

tantangan kemajuan tersebut pada umumnya sering ditampakkan dengan wujud kesenjangan sosial, yang kemudian menjadi masalah sosial.

Masalah-masalah sosial yang muncul akibat perubahan sosial tersebut memiliki intensitas dan tingkat kesulitan penyelesaian yang berbeda-beda. Dan ini membawa implikasi pada pemilihan penanganan yang berbeda-beda pula. Masalah-masalah sosial kategori ringan cukup diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan sosial kemasyarakatan yang lumrah dan umum dilakukan orang sebagai kegiatan sosial. Tetapi masalah-masalah sosial kategori berat tidak bisa diselesaikan hanya dengan sentuhan kegiatan sosial belaka, melainkan memerlukan pendekatan sosial secara profesional melalui metode pekerjaan sosial profesional. Penanganan masalah sosial secara profesional tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, memerlukan orang-orang profesional di bidangnya yang dididik dan dipersiapkan sebelumnya di lembaga pendidikan pekerja sosial.

Bandung sebagai ibu kota provinsi merupakan salah satu bagian wilayah penampakan perubahan sosial di Indonesia tersebut. Kondisi terpapar di atas terjadi pula di Bandung ini. Tepatlah kiranya bila pada tahun 1989 seiring perubahan sosial yang menuntut peningkatan standar pendidikan guru yang berujung dengan peleburan sekolah guru tingkat menengah (SPG dan SGO), Sekolah Guru Olah raga (SGO) Negeri Bandung dialihfungsikan menjadi Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Negeri Bandung (sekarang disebut SMKN 15). Disamping sebagai bagian dari korban perubahan sosial, paling tidak alih fungsi tersebut mampu memberi harapan jalan keluar penyediaan tenaga pekerja sosial tingkat menengah untuk menangani secara

profesional masalah-masalah sosial yang banyak timbul akibat perubahan sosial di Bandung ini.

Pada 12 tahun perjalanan alih fungsi tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa SMKN 15 menunjukkan perkembangan yang tidak menggembirakan. Sebagai lembaga pendidikan pekerjaan sosial, identitas keberadaannya tidak dikenal masyarakat luas, sampai-sampai lembaga payung di atasnya pun tidak begitu memahami keberadaannya. Terbukti bertahun-tahun tak tersentuh proyek pengembangan, baik fisik maupun lainnya. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini rendah. Siswa baru selalu di bawah '*quota*', baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Jumlahnya selalu dibawah kapasitas sesungguhnya, dan mutunya pun rendah bila diukur dengan NEM. Rata-rata NEM siswa baru pada tahun terakhir (1999-2000) adalah *31,68*. Dan setiap penerimaan siswa baru tidak pernah menetapkan *passing grade* karena memang tidak perlu *sortasi*.

Dengan NEM awal seperti itu mengakibatkan proses pembelajaran siswa terasa berat bagi para guru. Dan hasilnya pun tak bisa diharapkan menggembirakan. Untuk tiga tahun terakhir rata-rata NEM siswa tamatan SMKN 15 berkisar pada angka 20-an, 1998/1999 = 22,16; 1999/2000 = 24,34; 2000/2001 = 27,66. Kondisi ini mengakibatkan sulitnya bagi para tamatan untuk bersaing, baik di dunia kerja maupun untuk melanjutkan sekolah. Walaupun sebenarnya untuk kondisi dunia kerja saat ini signifikansi keterkaitan latar belakang pendidikan dengan dunia kerja menunjukkan hal yang tidak bisa diukur dengan jelas dan pasti. Gambaran daya serap lulusan SMKN 15 Bandung dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Daya Serap Lulusan SMKN 15 Bandung

No	DAYA SERAP	Persentase (%)
1	Bekerja di Dunia Kerja	35%
2	Menunggu Lowongan Kerja	19%
3	Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta	17%
4	Wiraswasta	15%
5	Kursus di Lembaga Keterampilan Kerja	13%
6	Menikah	1%
	JUMLAH	100%

Sumber: RIPS SMKN 15 tahun 2000-2005

Apa yang terparap dalam Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tujuan ideal sekolah kejuruan yakni 60% lulusan terserap di dunia kerja tidak tercapai. Dunia kerja yang menyerap 35% lulusan inipun belum menggambarkan apakah sesuai dengan pendidikan pekerjaan sosial atau tidak. 17% lulusan yang melanjutkan sekolah pun jurusannya tidak semuanya sesuai dengan latar belakang pekerjaan sosial. 15% lulusan yang berwiraswasta dan 13% lulusan yang kursus pun banyak yang di luar pekerjaan sosial. Gambaran ini menunjukkan terdapat persoalan yang perlu dijelaskan dan dicarikan solusinya.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Sebab bila kondisi ini dibiarkan terus menerus, tidak mustahil keadaannya akan semakin parah. Tidak hanya sekedar rendahnya mutu lulusan dan daya serap dunia kerja, melainkan

bisa saja lebih dari itu, yakni sekolah sebagai lembaga menjadi mandul dan menghamburkan biaya saja, sekolah menghasilkan calon-calon penganggur dan itu berarti meningkatkan angka pengangguran, yang berarti melahirkan masalah sosial baru dan memperberat masalah-masalah sosial yang sudah ada. Sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian guna mengetahui seberapa dalam kekurangan yang menjadi persoalan dan kelebihan yang dapat dimantapkan.

B. RUMUSAN MASALAH

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, menetapkan suatu kebijakan yang sangat populer terhadap Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu 'Link and Match' atau keterkaitan dan kesepadanan. Strategi dalam merealisasi kebijakan tersebut adalah 'Dual System' atau yang biasa dikenal dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dan operasionalisasinya adalah adanya kerja sama antara Sekolah dengan Dunia Usaha / Dunia Industri (DU/DI) melalui suatu wadah organisasi bernama Majelis Sekolah (MS).

Pelaksanaan PSG di SMK diorientasikan agar kompetensi peserta didik betul-betul terkait dan sepadan dengan lapangan kerja bila nanti bekerja. Dengan demikian maka SMK sebagai produsen tenaga kerja akan menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang kompeten, terampil sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (DU/DI) atau demand driven. Sehingga paradigma lama, bahwa SMK hanya menjadi produsen/penghasil tenaga kerja (supply-driven) yang tidak mengindahkan apakah tenaga kerja (tamatan)

yang dihasilkannya relevan atau tidak dengan kebutuhan lapangan kerja, dapat dihapuskan.

SMKN 15 Bandung sebagai salah satu realitas kebijakan pemerintah tersebut selama 12 tahun perjalanannya menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Kehadiran dan keberadaan para tamatan SMKN 15 Bandung sebagai ASISTEN PEKERJA SOSIAL dalam kondisi masyarakat yang sedang berubah cepat ini idealnya sangat dibutuhkan. Di tengah-tengah masalah yang dihadapi bangsa Indonesia; seperti : kemiskinan, perubahan sosial, perubahan masyarakat, masalah integrasi sosial, pembangunan yang berorientasi pada keadilan, supremasi hukum yang harus ditegakan, hak azasi manusia, pemberdayaan masyarakat, akuntabilitas lembaga-lembaga publik pada masyarakat, dan pemerataan distribusi sumber-sumber daya yang ada di masyarakat; seharusnya keberadaan dan kehadiran SMKN 15 Bandung beserta tamatannya ini seperti gayung bersambut kata berjawab karena masalah-masalah tersebut sangat relevan dengan kompetensi yang dipelajarinya.

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, kehadiran dan keberadaan SMKN 15 Bandung ini belum mampu mencapai titik ideal yang diharapkan kebijakan pemerintah di atas. Sehingga penulis memandang perlu melakukan penelitian mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi dalam penyelenggaraan SMKN 15 Bandung ini yang berfokus pada pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda di sekolah tersebut dengan upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan administrasi Pendidikan Sistem Ganda di SMKN 15 Bandung?



2. Bagaimana pelaksanaan sistem penerimaan siswa baru PSG di SMK tersebut?
3. Bagaimana pengelolaan KBM dalam PSG di SMK tersebut?
4. Bagaimana penetapan guru dan instruktur dalam PSG di SMK tersebut?
5. Bagaimana pengelolaan fasilitas dan bahan praktik PSG di SMK tersebut?
6. Bagaimana penetapan institusi pasangan PSG di SMK tersebut?
7. Bagaimana pengembangan hubungan SMKN 15 dengan dunia kerja dalam rangka PSG tersebut?
8. Bagaimana optimasi dan eksplorasi sumber pembiayaan PSG di SMK tersebut?
9. Bagaimana monitoring dan evaluasi PSG di SMK tersebut?
10. Bagaimana pengelolaan Unit Produksi di SMK tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMKN 15 Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memposisikan pelaksanaan:

1. Administrasi Pendidikan Sistem Ganda di SMKN 15 Bandung
2. Sistem penerimaan siswa baru PSG di SMKN 15 tersebut
3. Pengelolaan KBM dalam PSG di SMK tersebut.
4. Penetapan guru dan instruktur dalam PSG di SMK tersebut.
5. Pengelolaan fasilitas dan bahan praktik PSG di SMK tersebut.
6. Penetapan institusi pasangan PSG di SMK tersebut.

7. Pengembangan hubungan SMKN 15 dengan dunia kerja dalam rangka PSG tersebut.
8. Optimasi dan eksplorasi sumber pembiayaan PSG di SMK tersebut.
9. Monitoring dan evaluasi PSG di SMK tersebut.
10. Pengelolaan Unit Produksi di SMK tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini akan dapat diperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMKN 15 Bandung. Juga diketahui bagaimana posisi pelaksanaan administrasi PSG, sistem PSB, pengelolaan KBM, guru dan instruktur, pengelolaan fasilitas dan bahan praktik PSG, institusi pasangan, hubungan kelembagaan, optimasi dan eksplorasi sumber biaya, dan monitoring dan evaluasi PSG serta pengelolaan Unit Produksi di SMKN 15 ini. Sehingga informasi ini akan menjadi dasar evaluasi lanjut terhadap pelaksanaan strategi pilihan nasional ini, apakah strateginya yang terlalu sulit dilakukan atau pelakunya yang terlalu sulit untuk memahami dan melaksanakan strategi nasional tersebut. Dan nilai-nilai positifnya dapat ditransfer ke sekolah-sekolah sejenis, jika dipandang memiliki transferabilitas yang layak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan PSG dan menjadi wacana kajian untuk mengembangkan pelaksanaan PSG, baik di SMKN 15 Bandung maupun di SMK lain yang sejenis.



Secara praktis hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan bagi para pihak, baik perorangan maupun lembaga SMKN 15 Bandung dan lembaga terkait dengannya, untuk mengevaluasi pelaksanaan dan mengembangkan program selanjutnya. Kemudian dapat pula dijadikan sebagai umpan balik bagi para pengambil kebijakan strategis di bidang pendidikan kejuruan untuk mereorientasi dan memodifikasi pengembangan model seterusnya.

E. ASUMSI

Memasuki milenium ketiga dengan terbukanya pasar global dan perdagangan bebas, membawa implikasi pada tuntutan akan peningkatan mutu pengelolaan SMK sebagai produsen tenaga kerja yang terampil dan layak dipasarkan. Pengelolaan SMK yang profesional perlu terprogram dan terencana, sehingga keberhasilan dan kegagalannya dapat diukur dan dievaluasi. Selama 5 tahun terakhir pemerintah sangat concern pada kemajuan dan mutu pendidikan menengah kejuruan. Melalui beberapa kebijakan seperti : pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan dukungan bagi SMK swasta, pemerintah menunjukkan perhatiannya kepada pendidikan kejuruan. Mutu dan pengelolaan SMK mulai diperhatikan dan ditangani secara profesional, berbeda dengan sebelumnya. Perubahan paradigma pengelolaan SMK ini sangat menggembirakan dan sekaligus memberikan harapan akan munculnya SMK-SMK yang unggul dan bermutu, baik dalam pengelolaan

sekolahnya maupun lulusannya. Unggul berarti mampu bersaing dan memiliki daya tawar tinggi, bermutu berarti memiliki kompetensi dan memiliki posisi tawar tinggi.

Dalam rangka melahirkan tamatan yang unggul dan bermutu, mampu bersaing dan memiliki kompetensi yang layak, pemilihan model pendidikan akan sangat menentukan keberhasilannya. Untuk itu kebijakan Link and Match bagi sekolah kejuruan merupakan pilihan tepat yang tak tertolak lagi. Tinggal bagaimana implementasi di lapangan sebaik-baiknya. Keterkaitan dan kesepadanan antara sekolah dengan dunia usaha/dunia industri yang ada dalam trak kejuruan yang sama memiliki pengaruh yang kuat terhadap lahirnya lulusan bermutu dan unggul. Oleh karenanya implementasi kebijakan pemerintah ini memiliki urgensi yang sangat kuat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya secara profesional pula. Tanpa keinginan kuat para pelaksana di lapangan untuk melaksanakan secara sungguh-sungguh dan profesional, maka kebijakan Link and Match tersebut hanya akan menjadi *macan kertas* yang hanya memiliki kekuatan di atas meja saja. Pendidikan sistem ganda merupakan strategi implementatif bagi kebijakan tersebut pada tingkat sekolah.

Ketercapaian tujuan sekolah dicerminkan oleh performa sekolah yang kondusif terhadap terciptanya kegiatan belajar mengajar yang dibanggakan oleh siswa. Adanya upaya guru dan pegawai yang maksimal dalam pengelolaan sekolah disertai dengan adanya kepuasan batin yang seimbang, mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian tingkat keberhasilan tamatan yang bermutu dan unggul, antara lain memperoleh NEM siswa yang memuaskan dan para tamatan dapat bekerja pada lembaga yang terkait dan sepadan dengan kompetensinya atau mandiri menjadi

praktisi. Organisasi dan manajemen sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk mmencapai tujuan pendidikan menengah kejuruan dan mampu mewedahi kepentingan pendidikan sistem ganda selaras dengan visi dan misi yang hendak dicapai.

Kurikulum SMK Edisi 1999 yang berdasarkan prinsip *Broad-Based Curriculum*, *Competency Based Curriculum*, *Mastery Learning*, *Dual Based Program*, dan *Perkuatan Kemampuan Daya Suai dan kemandirian tamatan*, pengimplementasiannya bersifat fleksibel, terbuka terhadap berbagai upaya penyempurnaan dan berorientasi kepada kebutuhan pemakai tamatan (demand driven). Dengan kebijakan Link and Match dan strategi pelaksanaannya pendidikan sistem ganda yang operasionalnya ditandai dengan adanya kerja sama antara sekolah dan DU/DI melalui Majelis Sekolah, SMK yang bermutu dan unggul termasuk tamatannya berupaya diwujudkan. Tenaga kependidikan mulai kepala sekolah sampai penjaga sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pendidikan SMK, sehingga diperlukan pemahaman dan komitmen yang sama terhadap visi dan misi SMK serta memiliki kemampuan standar yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan peran dan fungsinya melalui pengelolaan berbasis kebutuhan nyata dirasakan. Kontinuitas dan integritas upaya peningkatan kompetensi tenaga kependidikan yang terprogram baik diperlukan untuk mendukungnya.

Pembinaan kesiswaan pada SMK dilakukan sejak penerimaan siswa baru sampai penelusuran tamatan. Kegiatan ini memerlukan proses yang sistematis dalam

pengelolaannya, yang didukung oleh penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu. Sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pendidikan, berinisiatif, inovatif, kreatif dan produktif, mampu mengembangkan minat pada kegiatan ekstra kurikuler untuk memperoleh kemampuan tambahan yang dapat menunjang kompetensi pokoknya. Untuk mendukung itu perlu fasilitas standar yang dapat memenuhi kebutuhan minimum pengembangan diri siswa. Penyediaan sarana yang belum ada mutlak diperlukan. Memelihara sarana yang sudah ada juga menjadi keharusan. Dan itu memerlukan keterlibatan setiap unsur terkait di sekolah. Didukung pula oleh lingkungan sekolah yang memadai, mulai kondisi fisik dan sosio-psikologisnya. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan dapat memotivasi warga sekolah untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Hubungan kerja sama sekolah dengan DU/DI merupakan realisasi dari kebijakan Link and Match yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hubungan kerja sama sekolah dengan DU/DI melalui berbagai kegiatan yang melibatkan DU/DI seperti: Praktek Kerja Industri (Prakerin), Uji Kompetensi, Guru magang di Industri (On The Job Training) dan kerja sama Unit Produksi melalui KBM di sekolah. Pemantapan Unit Produksi yang merupakan etalase sekolah memerlukan pengelolaan secara profesional dengan prinsip-prinsip kewirausahaan yang memadai. Pendayagunaan Unit Produksi merupakan jalan terbaik untuk memberikan gambaran nyata pelaksanaan pendidikan sistem ganda sebagai implementasi strategis kebijakan Link

and Match. Unit produksi disamping sebagai laboratorium praktek yang bersifat akademis, juga bisa menjadi wadah operasional pendidikan sistem ganda.

Paparan di atas merupakan kondisi ideal yang menjadi cita-cita keberhasilan pelaksanaan pendidikan sistem ganda di SMK dan merupakan paradigma kekinian dalam lingkungan pendidikan kejuruan. Dan kondisi ini menghantarkan penulis pada logika berpikir yang mengarahkan pada paradigma penelitian berikut:

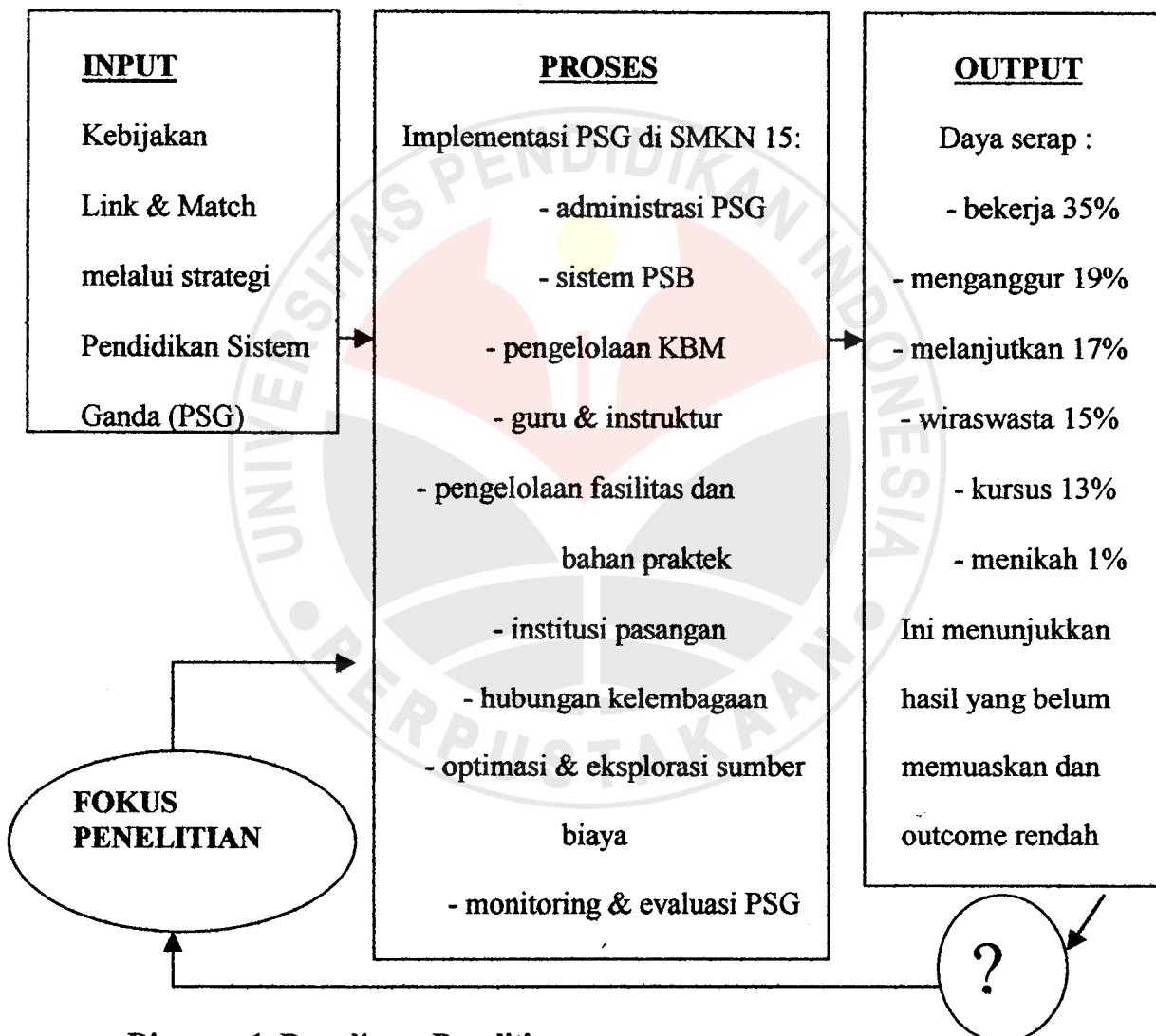


Diagram 1. Paradigma Penelitian

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMKN 15 Jalan Gatot Subroto no.4 Bandung dengan metoda deskriptif. Dalam rangka mengumpulkan dan melengkapi kesempurnaan informasi, dilakukan observasi partisipatif, wawancara spontan dan terprogram, dan studi dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive random sampling dan Snow ball sampling.

Informasi yang telah diperoleh selama penggalian informasi langsung diolah sesuai kebutuhan dan urgensinya. Sesuai kebutuhan, bila informasi sudah dapat diklasifikasi secara langsung maka langkah ini dilakukan langsung, bila sudah cukup untuk dikategorisasikan maka langkah ini pun dilakukan langsung, begitu pula bila sudah layak divisualisasikan maka segera saat itu juga divisualisasikan, dan juga kalau memungkinkan ditarik inferensi segera diinferensikan juga. Tetapi guna menyempurnakan kesahihan pengolahan informasi, disediakan waktu khusus pada 2 bulan terakhir untuk melakukan kegiatan pengolahan ini secara mendalam sehingga sampai pada inferensi yang lengkap dan mendekati sempurna.

G. LOKASI dan SAMPEL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMKN 15 Jalan Gatot Subroto no.4 Bandung. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena SMKN 15 dengan program studi Pekerjaan Sosial merupakan sekolah langka dan unik, di Jawa Barat hanya ada satu-satunya. Sehingga karena kelangkaan dan keunikannya penulis menganggap perlu melakukan penelitian di sekolah ini. Pelaksanaan PSG di SMK-SMK lain, apalagi

yang program studinya berkaitan erat dengan industri, nampak tidak terlalu banyak kesulitan untuk mencari mitra. Sementara bagi SMKN 15 memerlukan energi besar dan upaya keras untuk bisa mendapatkan mitra, yang tidak sekedar mitra biasa. Kenyataan ini membuat semakin kuat dorongan untuk melakukan penelitian ini.

Sumber informasi selain berupa dokumentasi juga beberapa warga sekolah dari mulai kepala sekolah sampai penjaga sekolah, namun diutamakan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan strategi Pendidikan Sistem Ganda. Dalam penelitian ini yang dipilih menjadi nara sumber pertama Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab sekolah secara keseluruhan; kemudian 9 orang penanggung jawab bidang garapan Pengembangan Sekolah Seutuhnya (9 komponen PSS) dengan alasan mereka menguasai bidang garapannya masing-masing; 5 orang guru mata diklat kejuruan; selanjutnya perwakilan siswa, tiap angkatan 5 orang, mewakili siswa aktivis dan bukan aktivis, sehingga semuanya berjumlah 15 siswa; kemudian 5 orang alumni yang mewakili berbagai kelompok seperti dalam Tabel 1; 2 orang pengurus BP3; dan terakhir adalah 5 orang anggota Majelis Sekolah yang mewakili beberapa setting DU/DI secara bervariasi. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Untuk menjaga kesahihan informasi yang diperoleh diupayakan penggalian informasi dilakukan dengan cara yang lebih spontan dan dalam situasi-situasi yang rileks, tidak terkesan menanyai sehingga informasi yang diperoleh betul-betul sahih. Mereka semua dipilih sebagai sampel penelitian karena penulis menganggap mereka cukup mewakili berbagai komponen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan sistem ganda tersebut.

H. AGENDA KEGIATAN PENELITIAN

1. Persiapan 01-31 Januari 2002
2. pelaksanaan pengumpulan informasi 01 Februari - 30 April 2002
3. pengolahan dan penyempurnaan informasi 01 - 25 Mei 2002
4. Penulisan laporan penelitian 27 Mei - 22 Juni 2002

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini disusun dalam lima Bab. Bab I memuat pendahuluan, Bab II menguraikan kajian pustaka, Bab III berisi uraian tentang metode penelitian, Bab IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya, dan Bab V mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian akhir tesis ini ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

